



UPAYA UNION EUROPEAN FOOTBALL (UEFA) DALAM MENANGANI ISU RASISME DALAM SEPAK BOLA DI KAWASAN EROPA (2020-2022)

Adhitya Pratama Putra¹, Debbie Affianty Lubis²

¹) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

²) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Article History

Received: 29 Maret 2024

Revised: 01 April 2024

Accepted: 04 April 2024

*Corresponding Author

adtyaputra21@gmail.com

Abstrak

Rasisme dan perilaku kekerasan dalam acara olahraga, khususnya dalam pertandingan sepak bola, dapat membahayakan nilai-nilai fundamental seperti hak asasi manusia dan peran olahraga sebagai alat untuk menyampaikan cita-cita positif. Rasisme dalam sepak bola dapat terjadi di dalam lapangan maupun di luar lapangan. Bahkan saat ini rasisme berkembang melalui media sosial. Sepak bola di Benua Eropa tidak terlepas dengan peran Union of European Football Association (UEFA) sebagai badan administratif dan mengendalikan asosiasi sepak bola di Eropa. UEFA memiliki peran salah satunya menangani perihal masalah rasisme. Seiring dengan kemajuan serta menariknya sepak bola Eropa di mata dunia, masalah rasisme masih terus menjadi momok yang menakutkan sekaligus mendarah daging dalam kompetisi sepak bola. Tujuan tulisan ini adalah melihat bagaimana problematika rasisme diselesaikan secara politik ke-negaraan. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan menghimpun data sekunder dari berbagai penelitian dan informasi berbagai media. Rasisme mencederai nilai-nilai sportifitas dalam olahraga dan sangat bertentangan dalam nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menggunakan teori organisasi internasional dan konsep rasisme. UEFA sebagai organisasi internasional berfungsi sebagai instrumen, forum, dan organisasi yang independen dalam melakukan serangkaian upaya dan kebijakan preventif terhadap rasisme. UEFA sebagai instrumen keadilan memiliki aturan-aturan dalam penanganan rasisme, UEFA sebagai forum bagi asosiasi-asosiasi sepak bola Eropa untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah. UEFA sebagai organisasi independen mempunyai kuasa sebagai otoritas tertinggi untuk menangani rasisme dalam sepak bola di Eropa.

Kata Kunci: *UEFA, Rasisme, Sepak Bola, Organisasi Internasional, Kebijakan UEFA*

Abstract

Racism and violent behavior in sporting events, particularly in football matches, can jeopardize fundamental values such

as human rights and the role of sports as a tool to convey positive ideals. Racism in football can happen on the pitch as well as off the pitch. Even today racism thrives through social media. Football in Continental Europe is inseparable from the role of the Union of European Football Association (UEFA) as an administrative body and controlling football associations in Europe. UEFA has a role, one of which is dealing with the issue of racism. Along with the progress and interest of European football in the eyes of the world, the problem of racism continues to be a frightening and ingrained scourge in football competitions. The purpose of this paper is to see how the problem of racism is solved politically. The research method uses qualitative by excluding secondary data from various studies and information on various media. Racism injures the values of sportsmanship in sport and is completely contradictory in those values. This research uses the theory of international organizations and the concept of racism. UEFA as an international organization serves as an independent instrument, forum, and organization in carrying out a series of preventive measures and policies against racism. UEFA as an instrument of justice has rules for dealing with racism, UEFA as a forum for European football associations to discuss and resolve problems. UEFA as an independent organisation has the ultimate authority to tackle racism in European football

Keywords: UEFA, Racism, Football, International Organisation, UEFA Policy

Copyright © 2024 Author. All rights reserved

PENDAHULUAN

Olahraga umumnya dikenal sebagai diplomasi olahraga. Diplomasi ini merupakan inti dari diplomasi budaya melalui pertukaran budaya dan saling pengertian. Negara-negara di seluruh dunia menggunakan olahraga sebagai platform untuk bertemu dan memperkuat hubungan di antara negara-negara yang berpartisipasi dalam acara olahraga. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas dan kemanusiaan, negara-negara mengirimkan perwakilan terbaiknya untuk berkompetisi di setiap kompetisi olahraga internasional.

Sepak bola adalah salah satu olahraga paling populer dan terbesar di dunia. Dalam olahraga sepak bola terdapat nilai-nilai sportivitas dalam bermain. Solidaritas menentang rasisme, mengedepankan *fair play, respect*, dan integritas merupakan nilai-nilai yang harus dijunjung dalam setiap pertandingan sepak bola. Sepak bola merupakan alat pemersatu dalam satu komunitas sarat dan kental akan nilai-nilai pluralisme di dalamnya. Sepak bola tidak memiliki batasan negara, gender, umur, dan kepercayaan (Hidayat, 2008).

Sepak bola memiliki posisi unik dalam pembentukan identitas di sejumlah bagian yang berbeda. Sepak bola memiliki ikatan yang kuat dengan empati dan kegemaran. Sepak bola dapat memainkan peran inklusif dan eksklusif. Keterkaitan antara identitas bangsa, etnis, ras, dan nasionalisme dengan sepak bola adalah hal yang rumit. Meskipun kekerasan di pertandingan olahraga terutama dalam olahraga tim selalu ada dan dalam bentuk yang berbeda. Rasisme dalam sepak bola secara umum dianggap menjadi masalah yang meresahkan dalam lingkungan sepak bola. Rasisme merupakan bentuk diskriminasi terhadap perbedaan ras, warna, dan ciri khas lainnya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat seperti Bangsa Afrika dan Asia (Lustig dkk, 2014). Rasisme dan perilaku kekerasan dalam pertandingan olahraga, khususnya dalam sepak bola dapat membahayakan nilai-nilai fundamental. Peran olahraga yang seharusnya menyampaikan cita-cita positif dan menjunjung hak asasi manusia akan tercoreng akan kehadiran rasisme.

Persepakbolaan di negara Eropa tidak terlepas dari peran UEFA (*Union European Football Association*) sebagai badan administratif dan mengendalikan asosiasi sepak bola di Benua Eropa. UEFA mewakili sebagian besar dari asosiasi sepak bola nasional di Eropa. UEFA memiliki wewenang untuk mengontrol hadiah dari kompetisi UEFA dan membuat peraturan atas hak-hak dalam kompetisi tersebut. UEFA didirikan pada tanggal 15 juni 1945 di Swiss. . UEFA awalnya terdiri dari 25 asosiasi nasional dan kini telah berkembang menjadi 55 asosiasi nasional di Benua Eropa. UEFA merupakan konfederasi terbesar dan terkuat dari segi ekonomi, kekayaan, dan pengaruh dibandingkan lima konfederasi Benua di bawah naungan FIFA (*Federation Internationale de Football Association*) lainnya (UEFA, 2019). Lima konfederasi Benua tersebut seperti CONCACAF, CONMEBOL, CAF, AFC, OFC.

UEFA menjadi organisasi internasional karena memiliki struktur formal yang dibentuk atas kesepakatan antara anggota-anggota dari dua negara atau lebih dengan tujuan untuk mencapai kepentingan bersama anggotanya (Archer, 2014). UEFA sebagai organisasi internasional sepak bola yang berada di bawah naungan induk FIFA memiliki hak dan peraturan sendiri dalam mengelola persepakbolaan di Benua Eropa. Salah satunya adalah peran sentral UEFA dalam menangani masalah rasisme. Seiring dengan kemajuan industri sepak bola Eropa di mata dunia masalah rasisme masih terus menjadi momok yang menakutkan yang sudah mendarah daging dalam kompetisi sepak bola. Rasisme dalam sepak bola cenderung diidentifikasi dengan perbedaan warna kulit dan penghinaan terhadap ras tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif berkaitan dengan ide, persepsi, pendapat, atau keyakinan individu yang diteliti, dan tidak dapat diukur dengan angka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu subjek dari perspektif individu yang diteliti (Basuki, 2016). Penelitian kualitatif adalah proses investigasi untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata. Melaporkan pandangan informan secara rinci dan diorganisasikan dalam suatu latar belakang ilmiah (Silalahi, 2009).

Mempertimbangkan sudut pandang yang disebutkan di atas, penelitian kualitatif diterapkan ketika komponen penelitian tidak dapat diukur atau dihitung. Oleh karena itu, variabel yang tidak berwujud, termasuk persepsi, pendapat, tanggapan, antara lain, tidak dapat direpresentasikan secara numerik. Peneliti harus menentukan jenis data dan informasi yang mereka butuhkan untuk mencapai semua tujuan penelitian. Jurnal, laporan, disertasi, dan skripsi adalah beberapa jenis data yang digunakan peneliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang mendukung data primer, yang berasal dari buku, jurnal, laporan tahunan, literatur, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data, peneliti menggunakan metode studi pustaka sebagai metode bantu dan menjadi langkah awal dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh melalui metode studi pustaka merupakan metode pengumpulan yang diarahkan pada pencarian data dan informasi melalui dokumen. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa bahan tertulis, foto, gambar, dan dokumen elektronik yang mendukung proses penulisan. Temuan penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya-karya akademis dan artistik yang telah ada (Sugiyono, 2005). Peneliti menggunakan jurnal, laporan, disertasi, tesis, dan situs web berita sebagai sumber data dalam tinjauan pustaka. Langkah terakhir, peneliti melakukan analisa data dengan memilah data-data yang sesuai dan kredibel dengan penelitian. Analisa data tersebut menggunakan teori-teori yang telah peneliti pilih dan sesuai dengan variabel penelitian yaitu organisasi internasional dan rasisme.

KERANGKA TEORITIS

Organisasi Internasional

Tujuan awal teori organisasi internasional adalah untuk menjaga kepentingan masing-masing negara dalam hubungan internasional dan untuk menjaga peraturan agar dapat berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan bersama (Le Roy, 2002). Organisasi internasional dapat dikelompokkan berdasarkan keanggotaan, tujuan, aktivitas, dan strukturnya. Ada dua jenis keanggotaan dalam organisasi internasional, yaitu Organisasi Pemerintah Internasional (IGO) yang terdiri dari negara-negara anggota yang diwakili oleh pemerintah mereka, dan Organisasi Non-Pemerintah Internasional (INGO) yang merupakan organisasi independen tanpa keterkaitan dengan pemerintah mana pun. Dalam hal jangkauan keanggotaan, organisasi internasional dapat dibedakan menjadi organisasi yang hanya mencakup wilayah tertentu dan organisasi yang mencakup seluruh wilayah global (Archer, 2001).

Sebuah organisasi bukanlah organisasi internasional sampai organisasi tersebut memenuhi syarat sebagai organisasi internasional, yaitu:

1. Tujuannya harus merupakan tujuan internasional
2. Harus mempunyai anggota, yang mana setiap anggota mempunyai hak untuk memilih.
3. Didirikan berdasarkan peraturan perundang-undangan dan harus mempunyai kantor terdaftar.

4. Pejabat atau pegawai harus melaksanakan pekerjaannya dan organisasi harus mengikutsertakan lebih dari satu negara atau beberapa negara
5. Organisasi harus didanai oleh anggota dari negara lain atau negara-negara secara bersama-sama. Organisasi harus bersifat otonom dan proaktif (Perwita & Yani, 2006).

Pada hakikatnya peran organisasi internasional dalam hal ini menunjukkan bahwa organisasi internasional sangat penting dalam hubungan internasional untuk mewujudkan kepentingan nasional dan permasalahan global yang belum terselesaikan sejalan dengan pesatnya perkembangan globalisasi. Masalah sosial, ekonomi, kesehatan, budaya, hak asasi manusia, perdagangan manusia. . Masalah ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan peran pemerintah, namun memerlukan kerja sama berbagai kelompok melalui organisasi internasional.

Rasisme

Rasisme adalah masalah yang signifikan dalam masyarakat, terutama dalam komunitas yang beragam di mana terdapat banyak perbedaan dalam hal etnis, ras, agama, dan faktor lainnya. Rasisme melibatkan diskriminasi terhadap perbedaan ras, khususnya variasi penampilan fisik, warna kulit, dan karakteristik lain di antara kelompok-kelompok yang berbeda seperti populasi Afrika dan Asia. Terminologi "rasisme" dapat memunculkan respons emosional yang kuat, terutama dari individu yang pernah mengalami penindasan dan eksploitasi akibat sikap dan perilaku rasis (Lustig & Koster, 2006).

Bagi individu atau anggota kelompok tersebut, rasisme membawa penderitaan akibat penindasan. Bagi orang-orang yang tergabung dalam kelompok budaya kuat yang menindas dan mengeksploitasi orang lain, rasisme adalah istilah yang sering kali membangkitkan pemikiran yang kuat, reaksi emosional, dan penolakan tanggung jawab atas tindakan diskriminatif. Kelompok rasis percaya bahwa hal ini tidak diucapkan tetapi dipahami oleh seseorang yang bersimpati bahwa berkulit putih adalah hal yang normal. Sementara itu, persepsi negatif atau inferior apa pun terhadap orang kulit hitam merupakan bentuk rasisme yang melekat di masyarakat. Rasisme diartikan sebagai suatu bentuk diskriminasi atau prasangka terhadap suatu ras.

Menurut Charmichael dan Hamilton, ada dua jenis rasisme: individu dan institusional. Rasisme individu terjadi ketika seseorang dari ras tertentu menetapkan aturan dan tindakan yang keras dan kasar terhadap seseorang dari ras lain. Rasisme institusional mengacu pada tindakan yang dilembagakan dari kelompok mayoritas terhadap minoritas (Liliweri, 2005).

Rasisme dalam sepak terjadi karena adanya penghinaan terhadap perbedaan warna kulit serta ras-ras tertentu oleh para pelaku dalam suatu pertandingan sepak bola baik pemain, pelatih, ofisial tim hingga pendukung. Rasisme dalam sepak bola terjadi karena adanya fanatisme dari para pelaku tersebut terhadap suatu kelompok yang menyebabkan adanya tindakan over control yang berkembang menjadi ejekan atau perilaku rasis lainnya. Dalam sepak bola rasisme terjadi ketika seseorang diperlakukan kurang baik karena warna kulit, kebangsaan, agama, atau kepercayaan kelompok budayanya. Perilaku rasis berkisar dari pelecehan verbal, serangan fisik, pengucilan dari kelompok.

Beberapa pelanggaran rasisme yang dialami pemain ini sepertinya sudah menjadi bagian dari permainan. Istilah rasisme sering digunakan untuk menggambarkan permusuhan dan emosi negatif suatu kelompok etnis atau “masyarakat” serta tindakan yang berasal dari sikap rasis. Tetapi, harapan kelompok lain diungkapkan dan dilaksanakan dengan cara yang serius dan brutal terhadap kelompok lain, melampaui prasangka dan arogansi kelompok tersebut.

HASIL DAN DISKUSI

Sejarah UEFA

Union European Football Association (UEFA) didirikan di Basle, Swiss pada tanggal 15 juni 1954 untuk mewujudkan visi perintis dari segelintir administrator sepak bola utama pada saat itu. Sejak saat itu, badan induk sepak bola Eropa menjadi salah satu dari enam konfederasi kontinental dari badan sepak bola dunia *Federation Internationale de Football Association* (FIFA) yang telah tumbuh menjadi landasan permainan sepak bola di benua ini. UEFA dan FIFA bekerja sama dan bertindak atas nama asosiasi sepak bola nasional EROPA sebagai pemangku kepentingan lainnya di dunia. UEFA dan FIFA juga mempromosikan sepak bola dan memperkuat posisinya sebagai olahraga paling populer di dunia.

Prinsip para penggagas di awal tahun 1950-an adalah pembinaan dan pembinaan persatuan solidaritas di antara komunitas sepak bola Eropa. Lebih dari 50 tahun kemudian, misi UEFA sampai saat ini masih tetap sama yaitu menjadi “penjaga” sepak bola di Eropa, melindungi dan memelihara kesejahteraan olahraga sepak bola di semua tingkatan dari elit hingga bintang. Pada tahun 1960 UEFA memiliki staf penuh waktu hanya tiga orang saja. Saat ini, sudah berkembang pesat menjadi 330 staff dan 100 anggota staf dengan kontrak jangka tetap, mewakili hampir 40 negara di bagian administrator, sekretaris, IT, pelatih, jurnalis, dan penerjemah. Mereka semua dipekerjakan di kantor pusat UEFA yang berlokasi di Kota Nyon, Swiss Barat (UEFA, 2005).

Selama beberapa dekade, UEFA telah berevolusi dari badan administratif menjadi organisasi yang proaktif dan dinamis, selaras dengan kebutuhan umum sepak bola modern. UEFA adalah badan olahraga yang tidak mempunyai otoritas mengatur. Badan ini mewakili asosiasi sepak bola nasional di Eropa dan bertindak sesuai keinginan mereka. Saat didirikan, UEFA terdiri dari 25 asosiasi nasional. Keanggotaannya meningkat secara bertahap hingga awal tahun 1990-an, ketika perkembangan politik di Eropa Timur dan pecahnya Uni Soviet menyebabkan berkembang pesatnya asosiasi-asosiasi baru. Saat ini, UEFA memiliki 55 asosiasi yang tujuan utamanya adalah menemukan konsensus di antara para anggotanya (UEFA, 2005).

Saat ini UEFA sebagai Persatuan Asosiasi Sepak Bola Eropa yang mengatur dan membuat sepak bola Eropa lebih jauh berkembang. UEFA telah menjadi asosiasi, demokrasi, perwakilan, dan merupakan payung untuk 55 asosiasi nasional di seluruh Eropa. Tujuannya adalah untuk menangani semua pertanyaan yang berkaitan dengan sepak bola Eropa, untuk mempromosikan sepak bola dalam semangat persatuan, solidaritas, perdamaian, pengertian, dan permainan yang adil tanpa adanya diskriminasi dari pihak politik, ras, adama, gender, atau alasan lainnya. UEFA juga menjaga nilai-nilai sepak bola Eropa, mempromosikan, melindungi standar dan tata kelola yang baik dalam sepak bola Eropa dengan memelihara hubungan dengan semua anggota

asosiasinya demi kesejahteraan keseluruhan dari permainan sepak bola Eropa. UEFA masuk ke dalam daftar perusahaan di bawah hukum perdata Swiss dan bersifat netral secara politik dan agama. Kantor pusat UEFA berlokasi di Nyon, Swiss. UEFA merupakan konfederasi kontinental yang diakui oleh FIFA (UEFA. 2019d).

Kebijakan UEFA Terhadap Rasisme

Jenis-jenis rasisme serta tindakan dan respon UEFA terhadap kasus rasisme di kompetisi sepak bola Eropa, antara lain:

1. Tindakan *verbal abuse* yang dilakukan oleh wasit asal Rumania Selatan Sebastian Coltescu dan asisten wasit Octavian Sovre saat melakukan tindakan rasisme berupa perkataan rasis “ *The Black Guy*” terhadap asisten pelatih Istanbul Basaksehir Pierre Webo. UEFA telah melakukan proses disipliner kepada kedua pihak. Keputusan akhir dari UEFA adalah melarang Sebastian Coltescu dan Octavian Sovre untuk menjadi perangkat pertandingan hingga musim 2021/2022 (Skysports, 2021).
2. Tindakan *physical abuse* dilakukan oleh Glen Kamara pasca kudela menyulut Kamara dengan perkataan rasis. Respon UEFA atas tindakan ini adalah memberin larangan bertanding selama 3 pertandingan setelah ditemukan bahwa Kamara menyerang Kudela di terowongan stadium pasca pertandingan selesai (The Guardian, 2021).
3. *Online abuse* merupakan tindakan rasisme yang sering dilakukan di sepak bola saat ini menggunakan media sosial. Kasus rasisme yang dilakukan oleh Huge Laidlaw setelah memberikan komentar rasisme terhadap pemain Tim Nasional Inggris berkulit hitam pasca kekalahan Inggris di final kompetisi EURO 2020. Respon UEFA atas tindakan ini adalah meluncurkan kampanye melawan *online abuse* yang dikenal dengan nama kampanye “*Real Scars*” (Skysports, 2022).

Kampanye UEFA Tentang Rasisme

UEFA Equal Game

Kampanye #*EqualGame* dibuat di bawah prakarsa UEFA dan dirancang untuk menyebarkan semangat inklusif, memperlakukan pesatnya yang jelas, dan membangkitkan semangat tentang manfaat sepak bola untuk masyarakat dengan menunjukkan permainan sepak bola yang dapat dipercaya



dengan adanya keragaman, terbuka, dan dapat diakses oleh semua orang (UEFA, 2019a).

Gambar 1. UEFA *Equal Game* (UEFA, 2022).

Kampanye ini bertujuan untuk membawa dimensi baru yang segar pada promosi keragaman, inklusif, dan aksesibilitas UEFA dengan mendemonstrasikan dan memperjuangkan kisah sepak bola yang unik dan inspiratif di Eropa. Kampanye ini mendapatkan banyak dukungan dari bintang sepak bola dari tingkat bawah hingga tingkat elit dengan tujuan untuk menyatukan seluruh komunitas sepak bola melalui kecintaan yang sama terhadap permainan sepak bola.

UEFA Real Scars

UEFA *Real Scars* merupakan program dan kampanye yang akan menyoroti dampak buruk dari adanya “*online abuse*” yang ditujukan kepada pemain, pelatih, ofisial sepak bola di seluruh platform media sosial. UEFA *Real Scars* juga memberi pemahaman kepada mereka untuk mengetahui cara terbaik untuk membela diri terhadap diskriminasi dan perlakuan rasis di media sosial.

Kampanye ini mencakup dari proses aktif dari pemantauan, pelaporan, dan penyelesaian kasus-kasus *online abuse*. UEFA *Real Scars* menargetkan sebuah tindakan nyata untuk mencegah perbuatan diskriminasi dan kasar melalui media sosial selama seluruh kompetisi berjalan. UEFA bekerja sama langsung dengan platform media sosial besar seperti Meta (Instagram dan Facebook), dan TikTok (UEFA, 2022).



Gambar 2. UEFA *Real Scars* Poster (UEFA, 2022).

UEFA mendorong semua orang untuk ikut memerangi *online abuse* dengan melaporkan konten-konten yang mengandung kata kasar dan diskriminatif ke platform media sosial tempat konten tersebut disunting. UEFA menyarankan kepada mereka yang menjadi korban *online abuse* dan sedang berjuang untuk melawan tindakan menyakiti diri atau bunuh diri untuk berkonsultasi dengan profesional medis untuk mendapat dukungan dan keamanan pribadi dengan menghubungi pihak keamanan setempat.

UEFA Sebagai Organisasi Internasional dan Instrumen Keadilan

UEFA merupakan badan pengatur bertanggung jawab atas asosiasi sepak bola nasional di seluruh Eropa termasuk kompetisi EURO, *Champions League*, *Europa League*, dan *Conference League* yang menjadi turnamen unggulan UEFA. Keanggotaan UEFA terbuka untuk semua asosiasi sepak bola nasional Eropa. Salah satu syaratnya adalah adanya satu asosiasi di setiap negara Eropa UE (Uni Eropa) dan EEA (*European Economic Area*) yang menyelenggarakan kompetisi sepak bola di tingkat nasional. Terkecuali untuk Britania Raya, Wales, Skotlandia, dan Irlandia Utara yang mempunyai asosiasinya masing-masing. UEFA menjadi payung, arena, dan wadah bagi sepak bola bagi laki-laki dan perempuan di Eropa. Hal ini merupakan bentuk dalam mewujudkan tujuan untuk memajukan sepak bola Eropa dalam semangat persatuan, solidaritas, perdamaian tanpa adanya diskriminasi politik, ras, dan agama (UEFA, 2019b).

UEFA sebagai instrumen keadilan juga mengeluarkan sejumlah peraturan tentang penindakan atas adanya kasus rasisme. Dalam FIFA *Disciplinary Code* edisi 2023 pasal 15 tentang diskriminasi, terdapat beberapa peraturan rasisme, antara lain (FIFA, 2023):

1. Setiap orang yang menyinggung martabat atau integritas suatu negara, seseorang atau sekelompok melalui kata-kata atau tindakan yang menghina, diskriminatif tentang ras, warna kulit, etnis, kebangsaan, asal-usul, bahasa, agama, dan politik akan dikenai sanksi skorsing setidaknya sepuluh pertandingan larangan bermain.
2. Badan Yudisial yang berwenang atas sanksi minimum dapat bekerja sama dengan klub yang bersangkutan untuk berkomitmen bersama FIFA untuk membuat rencana komprehensif untuk memastikan tindakan diskriminasi dan untuk mencegah insiden yang berulang. Rencana tersebut harus disetujui oleh FIFA dan harus mencakup setidaknya tiga aren fokus berikut:
 - a. Kegiatan pendidikan dan kampanye komunikasi yang ditujukan untuk pendukung dan masyarakat umum

- b. Langkah-langkah keamanan dan dialog stadion akan diidentifikasi dan ditangani melalui sanksi.
- c. Kemitraan dengan pendukung, LSM, ahli, dan pemangku kepentingan untuk memberikan saran dan dukungan atas rencana aksi serta memastikan implementasi yang efektif dan berkelanjutan.
3. Orang-orang yang terikat oleh kode etik ini dan telah menjadi korban akan tindakan diskriminatif dapat diundang oleh badan peradilan. Yang bersangkutan akan membuat pernyataan dampak korban secara lisan atau tertulis dan memiliki hak untuk mengajukan banding.
4. Kecuali ada keadaan luar biasa, jika pertandingan ditinggalkan karena adanya tindakan rasis dan diskriminasi, maka pertandingan akan dinyatakan batal.
5. Jika satu atau lebih dari pendukung klub terlibat perilaku di atas maka klub akan bertanggung jawab dengan dikenakan tindakan disipliner sebagai berikut:
 - a. Untuk pelanggaran pertama, klub akan memainkan pertandingan dengan jumlah penonton yang terbatas dan dikenai denda minimal 20.000 CHF kepada klub yang bersangkutan.
 - b. Untuk para residivis atau jika situasi diskriminasi mengharuskan tindakan disipliner seperti pengurangan poin, larangan bermain di stadion tertentu, pembatalan pertandingan, pengusiran dari kompetisi, degradasi ke divisi yang lebih rendah dapat dijatuhkan ke klub yang bersangkutan.

Atas dasar rujukan dari FIFA sebagai badan induk bagi UEFA, UEFA juga mengeluarkan pasal *UEFA Safety and Security Regulations*. Pasal ini berlaku kapan saja secara tegas berdasarkan peraturan khusus yang mengatur kompetisi yang akan dimainkan di bawah naungan UEFA. Peraturan tersebut dapat memuat persyaratan lebih lanjut yang menambahkan atau menggantikan ketentuan peraturan ini. Tujuan dari pasal ini adalah untuk membuat penyelenggara pertandingan, asosiasi, dan klub menyadari tugas dan tanggung jawab mereka sebelum, selama, dan setelah pertandingan untuk memastikan lingkungan yang aman, nyaman, dan ramah bagi semua orang yang hadir. Pasal-pasal tersebut antara lain (UEFA, 2019c):

Annex A-UEFA'S Ten-Point Plan on Racism (Article 45.04):

1. Mengeluarkan pernyataan yang berisi bahwa klub tidak akan mentolerir rasisme. Pernyataan tersebut harus dicetak di semua program dan ditampilkan secara permanen dan mencolok di sekitar lapangan.
2. Membuat pengumuman publik tentang pengutukan terhadap nyanyian rasisme.
3. Membuat syarat bagi pemegang tiket musiman bahwa mereka tidak akan ikut serta dalam tindakan rasisme.
4. Mengambil tindakan untuk mencegah adanya penjualan literatur-literatur rasis di dalam dan di sekitar lapangan.
5. Mengambil tindakan disipliner terhadap pemain yang terlibat dalam tindakan rasisme.
6. Menghubungi klub lain untuk memastikan mereka memahami kebijakan klub tentang rasisme.
7. Adanya sinergi dan strategi bersama antara petugas (*steward*) dan polisi untuk menangani tindakan rasisme.

8. Menghapus coretan dan mural berbau rasisme.
9. Mengadopsi kebijakan kesetaraan hak yang sama dalam kaitannya dengan pekerjaan dan penyediaan layanan.
10. Bekerja sama dengan semua kelompok dan lembaga lain seperti serikat pemain, pendukung, sekolah, organisasi sukarela, sponsor, otoritas lokal, bisnis lokal, dan polisi untuk mengembangkan program proaktif dan membuat kemajuan untuk meningkatkan kesadaran akan kampanye untuk menghilangkan rasisme

Annex B-European Football Against Racism Resolution (Article 45.05a):

1. Statuta UEFA menyatakan bahwa tujuan utamanya adalah mempromosikan sepak bola di seluruh UEFA dalam semangat perdamaian, pengertian, adil, dan tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun.
2. Demikian 11 nilai utama dalam *Annex* UEFA ini mengandung janji bahwa UEFA akan mengadopsi pendekatan tanpa toleransi terhadap rasisme.
3. Demikian 11 nilai yang sama ini menyatakan bahwa sepak bola harus menjadi contoh. Sepak bola menyatukan semua orang dan melampaui perbedaan. Oleh karena itu, rasa hormat adalah prinsip utama permainan.
4. Dengan latar belakang ini, sepak bola Eropa bersatu dalam keyakinan kuatnya bahwa rasisme dan bentuk diskriminasi lainnya harus ditendang dari sepak bola selamanya.
5. UEFA dan asosiasi anggotanya dengan ini memutuskan untuk melipat gandakan upaya mereka untuk memberantas rasisme dari sepak bola. Sanksi yang lebih keras harus dikenakan untuk segala bentuk tindakan rasisme yang mempengaruhi permainan.
6. Wasit harus menghentikan, menangguknkan, atau bahkan meninggalkan pertandingan jika terjadi insiden rasisme. Mengikuti tiga langkah UEFA. Pertama, pertandingan akan dihentikan dan peringatan publik akan diberikan. Kedua, pertandingan akan ditangguknkan dalam jangka waktu tertentu. Ketiga, setelah berkoordinasi dengan petugas keamanan, pertandingan akan dibatalkan jika perilaku rasis belum juga berhenti. Dalam kasus tersebut, tim yang bertanggung jawab akan menghasilkan hasil seri.
7. Setiap pemain dan ofisial tim yang dinyatakan bersalah akan perilaku rasis harus diskors setidaknya selama sepuluh pertandingan.
8. Jika pendukung klub atau tim nasional terlibat dalam perilaku rasis, harus dikenai sanksi berupa penutupan sebagian stadion di bagian tempat insiden rasis terjadi. Untuk pelanggaran kedua, dikenai sanksi dengan penutupan penuh stadion dan hukuman finansial. Selain tu, pendukung yang dinyatakan bersalah atas perilaku rasis harus dilarang menghadiri pertandingan di masa mendatang oleh otoritas negara.
9. Klub dan asosiasi nasional diharuskan menjalankan program kesadaran untuk mengatasi rasisme.
10. Pemain dan pelatih juga harus menjadi pemimpin dalam perang melawan rasisme
11. UEFA berkomitmen penuh terhadap kebijakan sanksi dan kesadaran yang kuat. Sepak bola adalah tentang kepemimpinan, baik di dalam maupun di luar lapangan. Sepak bola Eropa bersatu melawan rasisme

Annex C-Guidelines for Match Officials in cases of Behavior in Football Stadiums (Article 45):

1. Hentikan pertandingan jika terjadi insiden yang serius
 - a. Ketika wasit mengetahui (khususnya jika wasit diinformasikan oleh delegasi pertandingan UEFA melalui *official*) perilaku rasial (terutama nyanyian rasial, hinaan, teriakan, dan spanduk) dan jika menurut wasit perilaku rasial tersebut dengan besaran dan intensitas yang kuat wasit akan mengacu pada penerapan hukum pertandingan yaitu akan memberhentikan pertandingan dan meminta pengumuman dilakukan melalui pemberitahuan langsung dan meminta untuk publik segera menghentikan tindakan rasisme dalam pertandingan tersebut.
 - b. Pertandingan hanya dapat dilanjutkan setelah pengumuman publik dibuat.
2. Tangguhkan pertandingan jika terjadi insiden rasial yang serius:
 - a. Jika perilaku rasial tidak berhenti setelah permainan kembali, wasit akan menangguhkan dalam jangka waktu yang wajar (misalnya 5 sampai 10 menit) dan meminta tim untuk pergi ke ruang ganti.
 - b. Selama periode waktu ini, wasit akan kembali meminta pengumuman secara langsung untuk segera menghentikan perilaku rasial tersebut dan memperingatkan mereka bahwa ini dapat mengakibatkan pertandingan ditinggalkan.
 - c. Selama penangguhan ini, wasit akan berkonsultasi dengan delegasi pertandingan UEFA, petugas keamanan UEFA, dan polisi terkait serta otoritas stadion dan keamanan tentang kemungkinan untuk membatalkan pertandingan.
3. Batalkan pertandingan jika terjadi insiden rasial yang serius:
 - a. Jika terjadi perilaku rasial dan tidak berhenti setelah permainan dimulai kembali, wasit harus melakukan upaya terakhir yaitu meninggalkan pertandingan. Delegasi pertandingan UEFA melalui ofisial keempat membantu wasit dalam menentukan apakah perilaku rasial telah berhenti setelah Langkah kedua dilakukan.
 - b. Namun, setiap keputusan oleh wasit untuk meninggalkan pertandingan dalam keadaan seperti tersebut akan diambil setelah semua upaya yang mungkin dilaksanakan dan dampak dari meninggalkan pertandingan pada keamanan pemain dan publik dinilai sudah dipenuhi. Pada prinsipnya, meninggalkan pertandingan dilakukan setelah semua kesepakatan dari pihak yang terlibat sudah terpenuhi.

KESIMPULAN

Rasisme merupakan salah satu permasalahan utama dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya masyarakat heterogen yang dimana banyaknya perbedaan baik suku, ras, agama, dan lain-lainnya. Rasisme masih menjadi permasalahan yang mendarah daging di sepakbola Eropa. Rasisme dalam sepakbola terjadi karena adanya penghinaan terhadap warna kulit dalam suatu pertandingan sepakbola baik terhadap pemain, pelatih, anggota pelatih, dan penonton. Rasisme dalam sepakbola dilakukan secara verbal, fisik, hingga lewat media sosial. UEFA sebagai pemimpin dan dinding pertama perlindungan dan tindakan preventif terhadap rasisme telah melakukan berbagai macam upaya untuk menanggulangi berbagai macam jenis rasisme di sepak

bola Eropa seperti kampanye sebagai bentuk tanggung jawab UEFA dalam memberantas masalah rasisme.

UEFA melalui UEFA *Safety and Security Regulations* atau peraturan keselamatan dan keamanan UEFA telah mengeluarkan kebijakan dalam bentuk pasal dalam menanggulangi rasisme. Peraturan tersebut dapat diberlakukan kapan saja secara tegas melalui peraturan khusus yang mengatur kompetisi yang akan dimainkan di bawah naungan UEFA. Disisi lain UEFA juga melakukan kampanye UEFA *Equal Game* dan *Real Scars*. UEFA *Equal Game* yang bertujuan untuk membawa dimensi baru, keragaman, inklusi, dan aksesibilitas UEFA untuk mendemonstrasikan dan memperjuangkan kisah sepakbola yang unik dan inspiratif di Eropa. *Real Scars* bertujuan untuk menyoroti dampak buruknya *online abuse* terhadap pemain, pelatih, dan anggota kepelatihan sepak bola di seluruh platform media sosial. Kampanye *Real Scars* juga bertujuan meningkatkan kesadaran akan masalah diskriminasi dan rasisme dalam sepakbola. Kedua kampanye ini merupakan bentuk tanggung jawab UEFA untuk menciptakan lingkungan sepakbola Eropa yang aman bagi semua orang. UEFA selalu yakin bahwa kekuatan olahraga dapat untuk melawan diskriminasi. UEFA sebagai organisasi internasional menjalankan instrumen keadilan mengeluarkan kebijakan berupa peraturan preventif atas tindakan rasisme merupakan bentuk tanggung jawab UEFA yang juga sebagai forum bagi asosiasi-asosiasi sepakbola nasional di Eropa untuk berkembang dan bersaing di setiap turnamen secara sportif dan menjunjung nilai-nilai kehormatan di dalamnya. UEFA sebagai organisasi independen memiliki tindakan langsung dalam menangani masalah rasisme tanpa ada pengaruh dari pihak lain.

REFERENSI

Archer, C. (2001). *International Organization 3rd Edition*. London: Routledge.

Archer, C. (2014). *International Organizations*. London: Allen & Unwin Ltd.

Basuki, S. (2016). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

FIFA. (2023). *Disciplinary Code 2023 Edition*.
<https://digitalhub.fifa.com/m/59dca8ae619101cf/original/FIFA-Disciplinary-Code-2023.pdf>

Hidayat, A. (2008). *Legiun Muslim di Kancah Eropa*, Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka.

Le Roy, A Bennett, J. K. (2002). *International Organisations: Principles and Issues*. Toronto: University of Toronto Press.

Liliweri, A. (2005). *Alo liliweri. Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.

Lustig, Myron W, & Koester J. (2006). *Intercultural Competence: Interpersonal Communication across Cultures*. USA: Allyn and Bacon.

Perwita, A. A. B., & Yani, Y. M. (2006). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Skysports. (2021). *UEFA suspends Romanian official accused of racism during Paris Saint-Germain v Istanbul Basaksehir*. <https://www.skysports.com/football/news/11945/12240151/uefa-suspends-romanian-official-accused-of-racism-during-paris-saint-germain-v-istanbul-basaksehir>

Skysports. (2022). *50-year-old man sentenced and fined for posting racist abuse at three England players after Euro 2020 final*. <https://www.skysports.com/football/news/11095/12674217/50-year-old-man-sentenced-and-fined-for-posting-racist-abuse-at-three-england-players-after-euro-2020-final>

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta. Hal:83.

The Guardian. (2021). *Slavia's Ondrej Kudela gets 10-match Uefa ban for racial abuse of Glen Kamara*. <https://www.theguardian.com/football/2021/apr/14/slavia-prague-ondrej-kudela-10-match-uefa-ban-for-racist-behaviour-at-rangers-glen-kamara>

UEFA. (2005). *1954-1962: Birth of UEFA*. <https://www.uefa.com/insideuefa/news/01ab-0f84767887e4-8b1a9f4c41b2-1000--1954-1962-birth-of-uefa/>

UEFA. (2019a). *#EqualGame*. <https://www.uefa.com/insideuefa/news/0250-0f8e6a152e6d-8a8ef390955c-1000--equalgame/>

UEFA. (2019b). *UEFA Organs for the Administration of Justice*. <https://www.uefa.com/insideuefa/about-uefa/legal-justice/>

UEFA. (2019c). *UEFA Safety and Security Regulation*. [https://documents.uefa.com/r/UPE0QDp~F\]so7vSx8slqLQ/EfFbO~awoaLG~rBSmGpu4A](https://documents.uefa.com/r/UPE0QDp~F]so7vSx8slqLQ/EfFbO~awoaLG~rBSmGpu4A)

UEFA. (2019d). *What UEFA does*. <https://www.uefa.com/insideuefa/about-uefa/what-uefa-does/>

UEFA. (2022). *Real Scars: UEFA takes action to tackle online abuse*. <https://www.uefa.com/insideuefa/news/0277-1588b09be311-a1e49337ed19-1000--real-scars-uefa-takes-action-to-tackle-online-abuse/>